

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Tinjauan Pustaka**

**2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Peneliti telah melakukan tinjauan pustaka dan menemukan penelitian yang membahas tentang makna dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menjadi referensi bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

| <b>No</b> | <b>Nama Peneliti</b>                           | <b>Judul Penelitian</b>  | <b>Metode Penelitian</b>  | <b>Hasil Penelitian</b>  | <b>Perbedaan Penelitian</b>   |
|-----------|--|--|---|--|---|
| 1.        | Yudha Maulana (Universitas Komputer Indonesia) | Makna Hijab di Kalangan Wanita Muslim di Kota Bandung          | Pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi. | Makna hijab yang dikonstruksi oleh mahasiswi di Kota Bandung memiliki interpretasi yang berbeda-beda terhadap hijab. Tergantung pada faktor historis dan situasional di mana mahasiswi itu berada. | Penelitian saudara Yudha berfokus pada wanita Muslim di Kota Bandung yang mengenakan hijab. Sedangkan penelitian ini berfokus pada wanita muallaf di kota Bandung yang berhijrah. |
| 2.        | Anilatin Naira (Universitas Brawijaya)         | Makna Budaya pada Jilbab Modis (Study pada Anggota Hijab Style | Pendekatan penelitian kualitatif, dengan menggunakan                    | Jilbab menjadi sebuah budaya populer dan sering disebut sebagai jilbab modis ketika  | Penelitian saudara Anilatin berfokus pada tren jilbab modis di  |

|    |   |  |   |  |  |
|----|---|--|---|--|--|
|    |   | Community Malang.  | studi fenomenologi.   | perkembangan jilbab yang dialami lebih dipengaruhi oleh faktor tren. Tren mampu merubah pemahaman jilbab dari syar'i menjadi jilbab yang nyaman digunakan muslimah.  | kalangan anggota hijab style community, sedangkan penelitian ini berfokus pada hijrahnya wanita muallaf di Kota Bandung.   |
| 3. | Fathiyah Dzurriyati (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) | Makna Hijrah dalam Pembentukan Konsep Diri pada Shift gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Al-Lathiif Bandung | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. | Perilaku hijrah yang dilakukan oleh para pelaku hijrah Shift gerakan Pemuda Hijrah di Masjid Al-Lathiif Bandung berperan pada pembentukan konsep diri positif, karena partisipan menjadi pribadi yang lebih taat dalam beribadah, tertarik untuk mendalami ilmu agama, menjaga lisannya dari perkataan yang tak baik, dan membatasi pergaulannya dengan lawan jenis yang bukan mahram. | Penelitian saudara Fathiyah berfokus pada makna hijrah dalam pembentukan konsep diri anggota komunitas pemuda hijrah, sedangkah penelitian ini berfokus pada hijrah yang terjadi di kalangan wanita muallaf di kota Bandung. |

*Sumber: Peneliti, 2020*

## 2.1.2 Tinjauan tentang Ilmu Komunikasi

### 2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Banyak para ahli yang mendefinisikan istilah komunikasi. Menurut Hoveland (1948:371) mendefinisikan komunikasi, demikian: “*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behavior of other individu*”. (Komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain). (Hoveland, 1948:371 dalam Rismawaty, dkk 2014:68).

Sedangkan Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (1964:527) mendefinisikan komunikasi sebagai “*Communication: the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc. By the uses of symbol...*” (Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, simbol, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, dan sebagainya. Tindakan atau proses itulah yang biasanya disebut komunikasi (Dalam Wiryanto, 2008:7).

Adapun Theodorson (1969) yang juga mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau kelompok lain. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita pahami tetapi hubungan di antara komunikasi menjadi rusak. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita tidak saja sekadar terpersonal, bukan saja menentukan “*content*” tetapi juga “*relationship*”. (rismawaty, dkk, 2014:69-70).

Dari ketiga definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari satu orang atau lebih dengan menggunakan simbol-simbol kemudian menghasilkan feedback. Feedbacknya bisa bermacam-macam. Komunikasi yang efektif bisa ditandai dengan hubungan interpersonal yang terjalin dengan baik.

### **2.1.2.2 Bentuk Komunikasi**

Seperti definisi komunikasi, bentuk komunikasi di kalangan para pakar atau para ahli juga berbeda. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Hafied Cangara yang membagi bentuk komunikasi menjadi 4, yaitu:

1. Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri.
2. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.
3. Komunikasi Publik (*Public Communication*) atau biasa disebut komunikasi pidato, komunikais kolektif, komunikasi retorika, *public speaking*, dan komunikasi khalayak (*Audience Communication*). Apapun sebutannya, yang dimaksud dengan komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.
4. Komunikasi Massa (*Mass Communication*) dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada kepada khalayak yang sifatnya misal melalui alat-alat yang bersifat mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. (Cangara, 2007:37).

Dari 4 tahap yang sudah dipaparkan oleh Cangara, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari beberapa bentuk. Meskipun begitu, apapun bentuknya, komunikasi tetap mengalami proses.

### 2.1.2.3 Proses Komunikasi

Pada definisi komunikasi sudah dipaparkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses. Secara garis besar, Lasswell dalam Effendy (1994:11-19) membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi primer dan sekunder. (dalam Rismawaty, dkk, 2014:93)

#### a. Proses Komunikasi Primer

Wilbur Schramm (dalam Effendy, 1994) menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang diperoleh komunikan. Schramm juga menambahkan, bahwa bidang (*field of experiences*) merupakan faktor penting juga dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Begitupun sebaliknya. (dalam Rismawaty, dkk, 2014:94-95).

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi akan berhasil apabila ada kesamaan makna atau ada kesamaan antara komunikator dengan komunikan.

#### b. Proses Komunikasi Sekunder

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. (Rismawaty, dkk, 2014:95-96).

Penyampaian pesan oleh komunikator selain dapat dilakukan dengan tatap muka juga dapat dilakukan dengan media ke dua seperti media

massa (surat kabar, televisi, radio, dan sebagainya) dan media nirmassa yaitu telepon, surat, megapon, dan lain-lain.

#### **2.1.2.4 Unsur-Unsur Komunikasi**

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang ada, tampak adanya sebuah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komunikator, adalah orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan, adalah pernyataan yang didukung oleh lambang.
3. Komunikan, adalah orang yang menerima pesan.
4. Media, adalah sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek, adalah dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2008:6).

Sesuatu dikatakan sebagai komunikasi atau komunikasi terjadi apabila ada komunikator, pesan, komunikan, media dan efek.

#### **2.1.2.5 Sifat Komunikasi**

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* menyatakan bahwa komunikasi memiliki sifat, yakni:

1. Tatap muka (*Face-to-face*)
2. Bermedia (*Mediated*)
3. *Verbal*:
  - a. Lisan (*Oral*)
  - b. Tulisan/cetak (*written/printed*)
4. *Non-Verbal*:
  - a. Gerakan/isyarat badaniah (*Gestural*)
  - b. Bergambar (*Pictorial*) (Effendy, 2017:7)

Seorang komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar umpan balik atau *feedback* dapat muncul. Penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan

bisa secara tatap muka, menggunakan media atau dengan isyarat tubuh dan simbol-simbol lainnya.

### **2.1.3 Tinjauan Komunikasi Intrapersonal**

Banyak para ahli yang mendefinisikan komunikasi intrapersonal. Seperti pendapat Blake dan Haroldsen yang dikutip oleh Rulli Nasrullah dalam bukunya *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, yaitu:

“Komunikasi Intrapersonal adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Bagaimana setiap orang mengomunikasikan dirinya atau berbicara pada dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan setiap orang dapat menjadi objek bagi dirinya sendiri melalui penggunaan simbol-simbol yang dikatakan seseorang kepada orang lain dapat memiliki arti yang sama bagi dirinya sendiri sebagaimana berarti bagi orang lain”. (Blake dan Haroldsen dalam Nasrullah 2012:9).

Adapun Komunikasi intrapersonal menurut Jalaludin Rakhmat (2003:49) adalah “Bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali.” Sedangkan Agus M. Hardjana (2003:47) mengatakan ”Sebagai makhluk rohani, kita memiliki kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri. Kita dapat membuat pemisahan terhadap diri kita sebagai subjek dan objek. Karena itu kita dapat mengadakan komunikasi dengan diri sendiri.”

Dari dua pendapat di atas dapat ditarik benang merah bahwa komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu atau proses komunikasi dengan diri sendiri. Proses komunikasi terjadi karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu objek yang dihadapinya atau terbesit dalam pikirannya. Objek ini bisa saja dalam bentuk benda, peristiwa, pengalaman, kejadian alam, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang.

## 2.1.4 Tinjauan tentang Hijrah

### 2.1.4.1 Pengertian Hijrah

Hijrah memiliki beberapa pengertian menurut Al-Qur'an dimana kata hijrah disebutkan sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk dan makna.

Berikut adalah makna hijrah yang terkandung dalam Al-Qur'an:

1. Hijrah berarti pindah dari satu tempat ke tempat yang lain guna mencari keselamatan diri dan mempertahankan aqidah. Seperti firman Allah "Barangsiapa yang berhijrah di jalan Allah maka niscaya mereka mendapati di muka bumi tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak". (An-nisa:100).
2. Hijrah berarti mengisolir diri seperti ucapan ayahnya Nabi Ibrahim kepada beliau "Dan tinggalkanlah aku dalam waktu yang lama". (Maryam:46).

Para ahli bahasa memiliki pendapat yang berbeda dalam mendefinisikan hijrah, namun dapat disimpulkan bahwa hijrah adalah menghindari atau menjauhi diri dari sesuatu, baik dengan raga, lisan dan hati. Hijrah dengan raga berarti pindah dari suatu tempat menuju tempat lain. Hijrah dengan lisan berarti menjauhi perkataan kotor dan keji. Sementara hijrah dengan hati berarti menjauhi sesuatu tanpa menampakkan perbuatan.

Selain itu, hijrah secara umum berarti menjauhkan diri dari segala macam maksiat baik dalam hati, perasaan, maupun perbuatan. Seperti yang sudah dipaparkan pada latar belakang masalah, hijrah adalah sesuatu hal yang berat untuk dilakukan. Perlu ketahanan ideologi, kesabaran, dan keyakinan agar tidak mudah goyah oleh godaan dunia yang fana. Pun tidak mudah goyah ketika mendapat cobaan atau ujian dalam menjalani hidup.

### 2.1.5 Tinjauan tentang Interaksi Simbolik

Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi adalah interaksionisme simbolik dan etnometodologi. (Mulyana, 2010:59). Interaksionisme merupakan pandangan terhadap realitas sosial yang muncul pada akhir *decade* 1960-an dan awal *decade* 1970-an. Tetapi para pakar beranggapan bahwa pandangan tersebut tidak bisa dikatakan baru. Dalam buku *Theories of Human Communication* karangan Stephen W. Littlejohn dikatakan bahwa yang memberikan dasar adalah George Herbert Mead, Herbert Blummer, Manford Kuhn, Kenneth Burke, dan Hugh Duncan. Menurut Becker dkk mengenai perspektif interaksi simbolik, yakni:

“Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. (Mulyana, 2008-70).

Menurut Rose, interaksi simbolik didasarkan premis-premis berikut:

1. Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik, (benda) dan objek social (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. (Mulyana, 2010:71).
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. (Mulyana, 2010:72).
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. (Mulyana, 2010:72)

Individu dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. Kemudian, adanya negosiasi itu dikarenakan manusia dapat menamai sesuatu, namun nama atau simbol itu sifatnya sembarang. Lalu interpretasi dapat berubah

karena manusia dapat melakukan proses mental, yaitu berkomunikasi dengan diri sendiri.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Kerangka Teoretis**

Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna mengenai hijrah yang dilakukan oleh kalangan wanita mualaf di Kota Bandung. Untuk memperoleh hasil dari makna hijrah di kalangan wanita mualaf di Kota Bandung, penelitian ini menggunakan subfokus internalisasi, eksternalisasi, dan realitas subyektif.

Sebagaimana Berger dalam Kuswarno (2009) melihat tindakan manusia sebagai produk proses internalisasi dan eksternalisasi serta cenderung konstruksionik. Jadi, Berger melihat setiap tindakan manusia dilakukan secara dialektis yaitu di dalam dan bagi dirinya sendiri (internalisasi), serta dalam dirinya dengan kondisi masyarakat di sekitarnya (eksternalisasi), karena Berger menempatkan manusia sebagai subjek yang kritis dan problematik, artinya menyertakan pengetahuan yang dimiliki subjek.

Berger memandang bahwa realitas sosial yang dianggap lahir dengan sendirinya dan struktur dunia sosial tergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Dengan demikian, dia berpendapat bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (seperti pendapat fungsionalis), tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif (individu) dengan dunia objektif (suatu perspektif interaksional simbolis) (Kuswarno, 2009:111-112).

Dalam proses pembentukan realitas itu obyektivikasi hanya merupakan salah satu “momen”. Dua momen lain dalam proses dialektis ini internalisasi dan

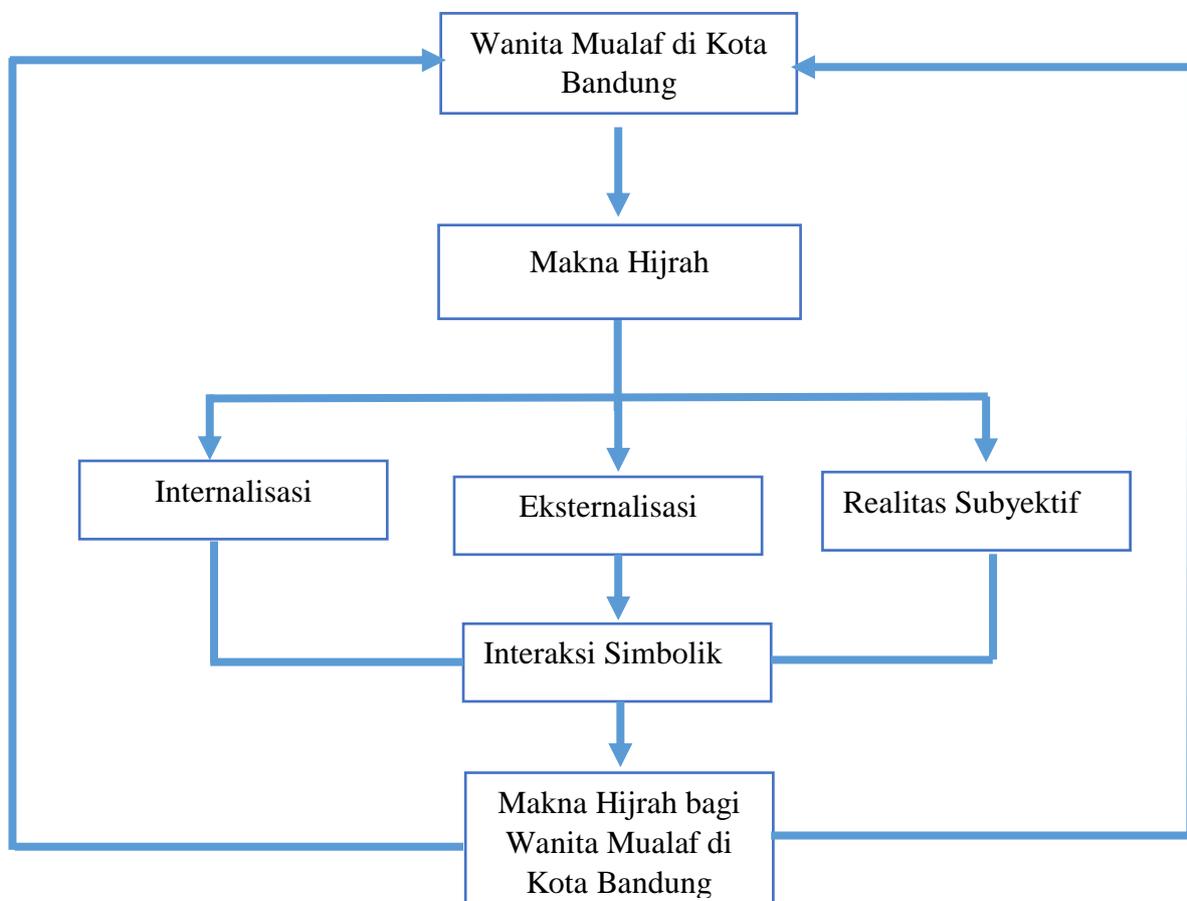
eksternalisasi merupakan usaha mensintesis kedua perspektif itu untuk mengetahui konstruksi realitas dari seorang individu.

### 2.2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pemaparan pada kerangka teoretis, peneliti berusaha menghubungkan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya untuk mencari tahu makna hijrah yang dimiliki oleh kalangan wanita mualaf di Kota Bandung.

**Gambar 2. 1**

#### **Kerangka Pemikiran**



*Sumber: Peneliti 2020*